

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah pusat medis yang menyediakan berbagai layanan lengkap bagi pasiennya, termasuk perawatan rawat inap, perawatan rawat jalan, dan perawatan medis darurat. Rumah sakit harus memprioritaskan keselamatan pasien jika ingin terus memberikan perawatan berkualitas tinggi (Republik Indonesia, 2021).

Penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko tersebut, pelaporan dan analisis kejadian, kapasitas untuk belajar dari insiden dan tindak lanjut, serta penerapan solusi untuk mengurangi risiko dan menghindari cedera adalah bagian dari sistem yang menjadikan keselamatan pasien sebagai prioritas (PERMENKES, 2011).

Pencegahan cedera dan penyakit di tempat kerja dapat berdampak luas pada populasi dan ekosistem lokal, itulah sebabnya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan sistem yang saling berhubungan. Edukasi pasien, perawatan yang kompeten dan efektif, data untuk mendukung perawatan pasien yang lebih baik, kapasitas perawatan pasien, dan aturan yang jelas semuanya diperlukan untuk menjamin keberhasilan inisiatif perawatan pasien. Edukasi pasien, perawatan yang kompeten dan efektif, standar yang jelas, kapasitas perawatan pasien, data untuk mempromosikan perawatan pasien yang lebih baik, dan rencana perawatan semuanya diperlukan. Manajemen Kesehatan Organisasi yang efisien kesalahan medis, kejadian buruk, keselamatan pasien, infeksi terkait perawatan kesehatan, kejadian buruk, kematian pasien, dan kinerja organisasi semuanya merupakan hasil dari fitur organisasi lingkungan kerja dalam setiap organisasi perawatan kesehatan. (Albyn et al., 2022).

Kesehatan dan keselamatan kerja, yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk ekonomi, laju perkembangan teknologi, variasi dan evolusi pekerjaan, dan laju penemuan ilmiah. Partisipasi dalam aktivitas manajemen keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh bahaya kesehatan dan keselamatan kerja, yang membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Karena pentingnya strategi yang memprioritaskan keselamatan budaya di rumah sakit, rumah sakit harus berupaya menyediakan lingkungan kerja yang sehat yang mendorong partisipasi dalam PSMA. Agar organisasi layanan kesehatan memahami bagaimana profesional kesehatan memandang keselamatan pasien di tempat kerja, budaya keselamatan sangat penting. (Albyn et al., 2022).

Salah satu definisi keselamatan pasien yang dikemukakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia adalah "Keselamatan pasien adalah tidak adanya bahaya yang dapat dicegah pada pasien selama proses perawatan kesehatan". Keselamatan pasien sangat penting untuk menyediakan layanan perawatan kesehatan yang vital. Perawatan kesehatan yang efektif, aman, dan berpusat pada masyarakat secara universal diakui sebagai hal yang penting. Perawatan kesehatan yang berkualitas juga memerlukan ketepatan waktu, pemerataan, integrasi, dan efisiensi. (Albyn et al., 2022).

Salah satu kejadian yang paling umum di lingkungan rumah sakit adalah pasien jatuh. Pasien terkena dampak negatif akibat insiden jatuh. Cedera fisik, seperti lecet, luka, memar, dan dalam skenario terburuk, patah tulang, pendarahan internal, dan trauma otak, dapat memberikan pengaruh negatif (Ambarika & Anggraini, 2021).

Jatuh pada pasien rawat inap merupakan penyebab sebagian besar insiden keselamatan yang tercatat. Dengan hampir 250.000 kejadian yang didokumentasikan setiap tahunnya di Inggris Raya. Menurut statistik audit terkini, rata-rata ada 6,63 kejadian jatuh per 1.000 hari tempat tidur terisi (OBD). Artinya, pada tingkat hunian tempat tidur saat ini, rumah sakit umum dengan 800 tempat tidur mengalami hampir 1.700 kejadian jatuh setiap

tahunnya. Fraktur terjadi pada 1-3 persen dari semua kejadian jatuh, sedangkan cedera tubuh berkisar antara 30-50%. Penderitaan mental, ketakutan akan lebih banyak jatuh, perawatan di rumah sakit yang diperpanjang, keluhan, tuntutan hukum, rasa bersalah, dan ketidakpuasan adalah beberapa cara di mana pasien, pengasuh, dan staf dapat mengalami cedera bahkan tanpa adanya cedera fisik. Di sisi lain, sebagian besar jatuh bukan hanya bagian alami dari bertambahnya usia; melainkan itu adalah hasil dari lingkaran setan di mana perilaku berbahaya seseorang berinteraksi dengan faktor risiko internal (berkaitan dengan diri mereka sendiri) dan eksternal (berkaitan dengan lingkungan mereka). (Saputra et al., 2022).

Pemulihan dari penyakit di rumah sakit harus mencakup peningkatan gerakan, tetapi ini menghadirkan tantangan yang jelas bagi petugas kesehatan. Pasien lanjut usia yang dirawat di rumah sakit lebih mungkin jatuh karena ketidaktahuan tentang lingkungan rumah sakit dan adanya penyakit fisik dan/atau mental yang parah (LeLaurin & Shorr, 2019).

Terkait perawatan kesehatan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya keselamatan pasien, khususnya di fasilitas perawatan kesehatan seperti rumah sakit. Dalam studi mereka tahun 2000 yang berjudul *"To Err Is Human: Building a Safer Health System"*, Institute of Medicine (IOM) pertama kali mengisyaratkan hal ini. Ada 98.000 kematian di AS yang disebabkan oleh kesalahan medis yang dapat dihindari, menurut studi tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa rumah sakit yang disahkan oleh *Joint Commission International (JCI)* di Buhari (2018) menemukan total 52 kejadian di 11 fasilitas di 5 negara berbeda. Dengan 31% dari semua kejadian, Hong Kong berada di puncak daftar, diikuti oleh 25% di Australia, 23% di India, 12% di AS, dan 10% di Kanada. Sekitar 7,6% kejadian terjadi di Brasil. Terdapat 7.465 kejadian kecelakaan keselamatan pasien di Indonesia pada tahun 2019, meliputi 171 kematian, 80 luka berat,

372 luka sedang, 1183 luka ringan, dan 5659 tidak ada luka. (Habibah & Dhamanti, 2021).

Di Indonesia sendiri, belum ada angka pasti dari insiden pasien jatuh. Namun jika dilihat dari laporan Kongres XII PERSI yang menyatakan bahwa insiden pasien jatuh di rumah sakit masuk dalam tiga besar insiden medis rumah sakit serta menempati peringkat kedua setelah medication error yakni sebesar 14% (Noorhasanah, dkk. 2019). Sedangkan berdasarkan data pada tahun 2018 dari Komite Mutu dan Manajemen Risiko RSUP Dr. M. Djamil Padang, terdapat sebanyak 53 insiden keselamatan pasien. Dimana 11 kasus diantaranya merupakan insiden pasien jatuh sebagai insiden terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pencegahan rumah sakit masih kurang maksimal dalam implementasinya. Dibuktikan dengan masih terdapat rumah sakit yang belum mencapai 0% kejadian pasien jatuh sesuai dengan standard pelayanan minimal rumah sakit 2018. (Ainur Rohmah et al., 2024)

Karena pasien jatuh merupakan ancaman yang sangat serius, kita perlu merancang solusi kreatif untuk menurunkan bahaya ini. Tujuannya adalah untuk membuat proses pemulihan pasien lebih mudah dan tidak terlalu invasif. Salah satu solusinya adalah memasang tempat tidur dengan pagar samping untuk merawat pasien yang baru saja cedera.

Bahaya jatuh pada pasien dikurangi dengan program yang rumit. Menurut Agency for Healthcare Research and Quality (2013), semua pasien, terlepas dari apakah mereka berisiko jatuh atau tidak, tunduk pada tindakan pencegahan sebagai bagian dari program pencegahan jatuh pasien. Lingkungan sekitar pasien dibuat aman dan menyenangkan dengan cara ini.

Pasien yang berisiko jatuh dapat dievaluasi menggunakan evaluasi yang dikembangkan oleh 108 lembaga yang berbeda. Pada orang dewasa, evaluasi jatuh yang paling umum adalah Skala Jatuh *Morse*, tetapi pada anak-anak, Skala Jatuh *Humpty Dumpty* lebih sering digunakan. Evaluasi ini akan memberikan informasi untuk

perencanaan perawatan di masa mendatang jika dilakukan dengan tepat. Setiap fasilitas layanan kesehatan dapat memilih metode evaluasi yang paling sesuai untuk mereka. (Saputra et al., 2022).

Penyebab terjadinya resiko jatuh bisa disebabkan oleh faktor intrinsik berupa riwayat jatuh sebelumnya, penurunan ketajaman penglihatan, prilaku dan sikap berjalan, sistem muskuloskeletal, status mental, penyakit akut, dan penyakit kronik. Dari segi faktor ekstrinsik bisa berupa pengobatan, kamar mandi, desain bangunan, kondisi permukaan lantai, kurang pencahayaan . Akibat yang ditimbulkan dari insiden jatuh dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, pendarahan sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, memperpanjang waktu perawatan dan meningkatkan biaya perawatan pasien akibat menggunakan peralatan diagnostik yang sebenarnya tidak perlu dilakukan seperti CT Scan, rontgen dll. Dampak bagi rumah sakit sendiri adalah menimbulkan risiko tuntutan hukum karena dianggap lalai dalam perawatan pasien. (Julimar, 2018)

Meminimalkan kemungkinan cedera akibat jatuh adalah salah satu dari banyak tujuan keselamatan pasien. Pemulihan pasien akan dipercepat dengan menurunkan risiko cedera akibat jatuh. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan atau kognisi mereka, yang sangat penting. Keputusan yang dibuat dengan mempertimbangkan keselamatan pasien akan memiliki dampak yang lebih besar dan tetap berlaku untuk jangka waktu yang lebih lama daripada yang dibuat tanpa pemahaman tersebut. Jika keselamatan pasien terancam, perawat harus bertindak cepat dan tidak mengabaikan informasi klinis yang penting (Saputra et al., 2022).

Melindungi orang dari dalam hal keselamatan pasien, pencegahan berbasis pengetahuan adalah yang terpenting. Hal ini khususnya berlaku bagi perawat, yang memiliki interaksi paling sering dan intensif dengan pasien. Perawat perlu memiliki

informasi yang cukup karena semua keputusan harus didasarkan pada fakta. Gagasan pengetahuan adalah fondasi perilaku terbuka.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan perawat dan kepatuhan mereka terhadap tindakan pencegahan jatuh pasien. (Rizky & Faridha, 2020). Adapun hasil penelitian yang lain Sebagian besar perawat mempunyai tingkat pengetahuan tentang risiko jatuh tergolong baik.(Wijayanti et al., 2022). Dan satu lagi hasil penelitian didapatkan (60%) perawat belum melaksanakan intervensi pencegahan insiden risiko jatuh berdasarkan SOP rumah sakit secara optimal, hal ini dapat dikarenakan belum tercukupinya pengetahuan perawat yang belum mendapatkan pelatihan, serta belum optimalnya ketersediaan fasilitas yang mendukung untuk pelaksanaan intervensi tersebut..(Darayana et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 27 September 2023 didapatkan data sebagai berikut: Kapasitas total bed di RSUD Merah Putih sebanyak 199 bed, terdapat fasilitas ruang ICU, PICU, NICU, IGD, IBS, dan rawat inap. Berdasarkan wawancara sekretaris komite mutu rumah sakit menyatakan bahwa berdasarkan data laporan insiden pasien jatuh tahun 2023 yang terlapor adalah 6 kasus antara lain diruang rawat inap Candi Ngawen, Borobudur 2, Candi Mendut, dan Candi Selogrio. Alasan saya melakukan penelitian tersebut karena di RSUD Merah Putih untuk meningkatkan kesadaran mengenai risiko jatuh dan pentingnya pencegahan di kalangan profesional kesehatan, pasien, dan mengembangkan strategi pencegahan untuk mengurangi kejadian jatuh dan dampaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai: Sejauh mana perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Merah Putih Kabupaten Magelang mengetahui risiko yang berhubungan dengan pasien jatuh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Risiko Jatuh Pasien di RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang?” merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti di Kabupaten Magelang bermaksud untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Risiko Jatuh Pasien di RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden di RSUD Merah Putih Kab. Magelang
- b. Menggambarkan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Resiko Jatuh Pasien di RSUD Merah Putih Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengantisipasi manfaat berikut sebagai hasil dari penelitian ini:

1. Bagi Perawat

Untuk membantu perawat menjadi lebih kompeten dalam tindakan keselamatan pasien, khususnya dalam pencegahan pasien jatuh, data ini menggambarkan sejauh mana perawat memahami risiko yang terkait dengan jatuh pasien.

2. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Sebagai lembaga terkait, Rumah Sakit Umum Daerah Merah Putih di Kabupaten Magelang dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini tentang

Pengetahuan Perawat tentang Risiko Jatuh Pasien sebagai informasi dasar untuk upaya meningkatkan pelayanan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum khususnya mata kuliah K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), sehingga calon perawat mendapatkan pembekalan ilmu terkait resiko jatuh pada pasien dan pencegahannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian di masa mendatang.